

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat menarik di masa sekarang, terutama di negara berkembang (Aditya, 2018). Investasi dapat menjadi aktivitas yang menguntungkan bagi siapa saja yang melakukan kegiatan investasi (Aditya, 2018). Kegiatan investasi diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi peningkatan keuntungan terutama dari modal yang dikeluarkan untuk investasi tersebut di masa yang akan datang (Aditya, 2018). Pembelian saham merupakan salah satu alternatif investasi yang menarik, karena ada dua *return* yang diharapkan (Wira, 2010). Pertama *dividen*, merupakan keuntungan yang dibagikan oleh manajemen terhadap pemegang saham (Wira, 2010). Kedua *capital gain*, merupakan selisih antara harga pada saat jual dan beli saham (Wira, 2010). Return ini menjadi indikator untuk meningkatkan *wealth* dari para investor, termasuk didalamnya para pemegang saham (Wira, 2010)

Dividen merupakan salah satu bentuk peningkatan *wealth* pemegang saham (Suharli, 2004). Investor akan sangat senang jika tingkat pengembalian investasinya semakin tinggi dari waktu ke waktu (Wira, 2010). Oleh karena itu, investor dan investor potensial memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar tingkat pengembalian investasi mereka (Wira, 2010). *Dividen*

merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama (Wiyatno, 2013). Bagi perusahaan, kebijakan deviden sangat penting karena menyangkut besar kecilnya keuntungan yang dibagikan perusahaan (Wiyatno, 2013). Setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran deviden akan memiliki dampak yang berlawanan (Wiyatno, 2013). Apabila keuntungan perusahaan dibagikan sebagai deviden semua, maka keputusan cadangan akan terabaikan, sebaliknya bila laba akan ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga terabaikan (Wiyatno, 2013).

Kebijakan deviden berkaitan dengan keputusan apakah perusahaan akan membagi deviden kepada pemegang saham atau menahan laba untuk diinvestasikan kembali pada proyek-proyek yang menguntungkan guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Saputra, 2013). Kebijakan deviden suatu perusahaan melibatkan dua pihak dengan kondisi dan kepentingan yang berbeda, yaitu kepentingan pemegang saham dengan devidennya dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya (Saputra, 2013). Perusahaan harus membuat kebijakan deviden yang menyeimbangkan antara deviden saat ini bagi pemegang saham dan pertumbuhan di masa yang akan datang (Saputra, 2013).

Kebijakan deviden biasanya diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang merupakan perbandingan antara deviden yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan (Parica, *et al.*2013). Semakin tinggi *dividend payout*

ratio akan menguntungkan pihak investasi, namun bagi pihak perusahaan akan memperlemah internal finansial, karena memperkecil laba ditahan (Parica, *et al.*2013). Sebaliknya, *dividend payout ratio* yang semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor), namun internal finansial perusahaan semakin kuat (Parica, *et al.*2013). Perusahaan yang tidak membagikan labanya sebagai deviden akan memperbesar sumber dana perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan (Bahri, 2017). Namun demikian besar deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan (Bahri, 2017).

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba (Hantono, 2018). Stabilitas keuntungan penting untuk mengurangi resiko, apabila terjadi penurunan laba yang memaksa manajemen untuk memotong deviden (Kadir, 2010). Perusahaan yang memiliki stabilitas keuntungan dapat menetapkan tingkat pembayaran deviden dengan yakin dan mensinyalkan kualitas atas keuntungan mereka (Kadir, 2010). Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi deviden yang akan dibagikan kepada para investor (Kadir, 2010). Penelitian yang dilakukan Rahmiati & Ramadona (2013), Kadir (2010), dan Riastini & Pradnyani (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2016), dan Silfiana & Erny (2016), yang

menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan Saputra (2013), Sulistiyowati et. al (2010) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya (Kasmir, 2009). Kemampuan likuiditas keuangan antar perusahaan cenderung berbeda antara satu dengan yang lainnya (Riastini & Pradnyani, 2017). Kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban deviden yang harus dibayarkan, dan menjaga kondisi kredit utang yang aman (Riastini & Pradnyani, 2017). Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor, perusahaan yang diminati investor adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi (Rahardjo, 2006). Perusahaan dalam membayar deviden memerlukan aliran kas keluar, sehingga harus tersedia likuiditas yang cukup (Sunarto, 2003). Posisi likuiditas perusahaan pada kemampuan pembayaran deviden sangat berpengaruh karena deviden dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk pembayaran deviden (Riastini & Pradnyani, 2017). Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka pembayaran deviden

lebih baik pula (Keown, et. Al 2002). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri (2017), Riastini & Pradnyani (2017), dan Tarigan (2008) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan Sulaiman & Sumani (2016), Nurhayati (2013), dan Aini (2017) , menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan Kadir (2010), Bahri (2017), dan Darma & Waseso (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kariyoto, 2017). Semakin besar *leverage* menunjukkan semakin besar kewajiban perusahaan dan sebaliknya (Bahri, 2017). Tinggi rendahnya kewajiban yang harus dibayar akan mengurangi laba, dan berdampak pada pembagian deviden (Bahri, 2017). Menurut Suharli (2006), perusahaan yang keuangannya tinggi namun dimiliki dari utang akan memberikan deviden yang rendah. Struktur permodalan yang lebih tinggi dimiliki oleh utang menyebabkan manajemen akan memprioritaskan pelunasan kewajiban terlebih dahulu sebelum membagikan deviden. Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar akan membagikan deviden lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban. Penelitian yang dilakukan Riastini & Pradnyani (2017), Sulaiman & Sumani (2016), dan Afriani, et. al (2014)

menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan Hendrianto (2013), Wira (2010), dan Wiyatno (2013) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. Penelitian Bahri (2017), Saputra (2013), dan Aditya (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Faktor keempat yang mempengaruhi kebijakan deviden yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan dana (Kasmir, 2009). Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan elemen aktiva (Kadir, 2010). Elemen aktiva sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal (Kadir, 2010). Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana tersebut karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva (Kadir, 2010). Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa semakin aktivitas maka deviden yang dibagikan semakin besar (Kadir, 2010). Aktivitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kerjanya dalam persediaan dan aktiva. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang baik, memungkinkan pembayaran deviden lebih baik pula (Kadir, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kadir (2010), Riastini & Pradnyani (2017), dan Andriani (2016) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan oleh

Safitri (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan oleh Martalina, et. al (2017), Siswantini (2014), dan Supriyanto (2016) menyimpulkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Penelitian ini mereplika penelitian yang dilakukan oleh Riastini & Pradnyani (2017) yang meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2011-2015. Menghasilkan kesimpulan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang digunakan dan tahun. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI. Penelitian terdahulu meneliti tahun 2011-2015, sedangkan pada penelitian ini meneliti tahun 2015-2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden?

2. Apakah likuiditas berpengaruh positif kebijakan deviden?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh positif profitabilitas terhadap kebijakan deviden.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh positif likuiditas terhadap kebijakan deviden.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh negatif *leverage* terhadap kebijakan deviden.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh positif rasio aktivitas terhadap kebijakan deviden.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi mengenai pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu ekonomi sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan menambah referensi bagi peneliti mengenai kebijakan deviden dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan informasi bagi investor mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap kebijakan deviden.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai deviden agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan wawasan mengenai kebijakan deviden, dan faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan deviden.

